

**Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah di Desa Jatimalang Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen**

**Rika Prima Santi, Adellia Isfara Nanjar Dewi, Alya Zuhdiyanti, Annisa Luthfiyatur Rosyda, Annisa Salsabila, Kharina Indah Rastra Siwi, Muhammad Nurrahman, Novita Riana Sari, Rimba Nadi Putantri, Rofiqotul Ngafiyah, Shiva Ayusa Kusumaning Rahayu, Sivani Fitrianingrum, Tanti Kusuma Amaningrum, Mohammad Abdul Mukhit, Shinta Ulil Amri, Moh Salimi**

Universitas Sebelas Maret  
salimi@staff.uns.ac.id

**Article History**

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

**Abstract**

*The target of this activity is all residents of Jatimalang Village with the implementation method, namely the mentoring method with an implementation period of 6 months starting from June-November 2022. There is a need for waste management in the form of optimizing existing waste banks, so that collaboration or partners are established with parties other. The purpose of this empowerment is to improve digital waste bank management. Activities carried out through the mentoring method with the stages of planning, implementation and evaluation. This empowerment involves village officials, youth organizations, and village residents. The results of this empowerment include the physical improvement of the waste bank and the residents' understanding of the waste bank. First, the waste bank in the village has developed facilities, namely the waste bank website, waste sorting banners, and building repairs. Second, residents' understanding of waste banks has increased, especially related to understanding knowledge about waste, understanding knowledge about waste banks, and managing waste banks. Based on these results, community empowerment has an impact on improving waste bank facilities and residents' understanding of waste banks.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Garbage Bank, Jatimalang Village*

**Abstrak**

Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh warga Desa Jatimalang dengan metode pelaksanaan yaitu metode pendampingan dengan waktu pelaksanaan selama 6 bulan terhitung sejak bulan Juni-November tahun 2022. Perlu adanya pengelolaan sampah dalam wujud optimalisasi bank sampah yang sudah ada, sehingga terjalin kerjasama atau mitra dengan pihak lain. Tujuan pemberdayaan ini adalah meningkatkan pengelolaan bank sampah secara digital. Kegiatan dilaksanakan melalui metode pendampingan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pemberdayaan ini melibatkan perangkat desa, karang taruna, dan warga desa. Hasil pemberdayaan ini meliputi peningkatan secara fisik bank sampah dan pemahaman warga terkait bank sampah. Pertama, bank sampah di desa mengalami perkembangan fasilitas yaitu website bank sampah, banner pemilahan sampah, dan perbaikan bangunan. Kedua, pemahaman warga terkait bank sampah mengalami peningkatan terutama terkait pemahaman pengetahuan tentang sampah, pemahaman pengetahuan tentang bank sampah, dan pengelolaan bank sampah. Berdasarkan hasil tersebut, maka pemberdayaan masyarakat berdampak pada peningkatan fasilitas bank sampah dan pemahaman warga terkait bank sampah.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, Desa Jatimalang*

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pengertian sampah telah diatur didalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan suatu permasalahan rumit yang dihadapi Negara Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 menyebutkan bahwa sampah plastik di Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun. Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Sampah-sampah yang tidak dikelola dengan baik menjadi penghambat aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti menimbulkan penyakit, menimbulkan bau busuk, menjadi sarang hewan kotor, dan memberikan kesan kumuh dalam suatu lingkungan. Permasalahan pengelolaan sampah yang ada di Indonesia dilihat dari beberapa indikator, yaitu banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan, pelayanan pengelolaan sampah yang masih rendah, tempat pembuangan sampah akhir yang terbatas jumlahnya, institusi pengelolaan sampah, dan masalah biaya (Kardono, 2007). Salah satu penyebab banyaknya sampah rumah tangga yang menimbun yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terkait edukasi tentang dampak terhadap kesehatan dan manfaat dari kelestarian lingkungan (Selomo dkk., 2016).

Secara tradisional, sampah rumah tangga umumnya dikelola secara komunal, di mana sampah dibuang ke sungai atau dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Pengelolaan sampah secara tradisional dinilai memiliki banyak dampak buruk karena dapat merusak ekosistem, bahkan memicu adanya penyakit karena lingkungan yang tidak higienis, khususnya di area pembuangan sampah (Saputro dkk., 2015). Hal tersebut memicu para praktisi, pemerintah daerah, hingga akademisi untuk dapat memberikan sebuah solusi dari permasalahan pengelolaan sampah yang ada di masyarakat.

Upaya pengelolaan sampah dengan baik dan optimal harus direalisasikan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Upaya untuk mengurangi masalah sampah diperlukan partisipasi aktif dari warga, yang dapat diawali dari individu, keluarga, dan dapat ditularkan untuk skala besar yaitu masyarakat. Salah satunya melalui integrasi antar pihak di masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, yaitu melalui program bank sampah (Singhirunnusorn dkk., 2017). Bank sampah merupakan suatu proyek yang didirikan oleh komunitas yang bertujuan sebagai wadah sampah yang telah dipilah-pilah. Hasil dari sampah yang telah dipilah-pilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan yang dilakukan oleh petugas sukarelawan dan warga berperan sebagai penyeton sampah dan mendapatkan buku tabungan seperti menabung di bank. Tujuan bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia dan menyadarkan masyarakat akan lingkungan serta merubah paradigma masyarakat mengenai sampah (Setyaningrum, 2015). Bank sampah selain untuk mengurangi masalah yang timbul karena penumpukan sampah, juga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat seperti ditukarkan dengan bahan-bahan pokok dan perlengkapan sehari-hari (Linda, 2016). Lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan dapat dicapai melalui adanya pengelolaan sampah yang lebih baik. Hal ini dapat berdampak terhadap lingkungan, kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Dari hasil observasi kami mengidentifikasi beberapa masalah yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah, kurangnya mengoptimalkan bank sampah yang sudah ada, serta kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk dan sampah anorganik menjadi kerajinan. Program bank sampah yang didirikan oleh Desa Jatimalang di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup sudah berjalan sesuai tugas pokok dan fungsinya, walaupun demikian dalam kenyataannya masih banyak sampah yang belum terpilah dan terkelola dengan baik, sehingga terjadi penumpukan sampah.

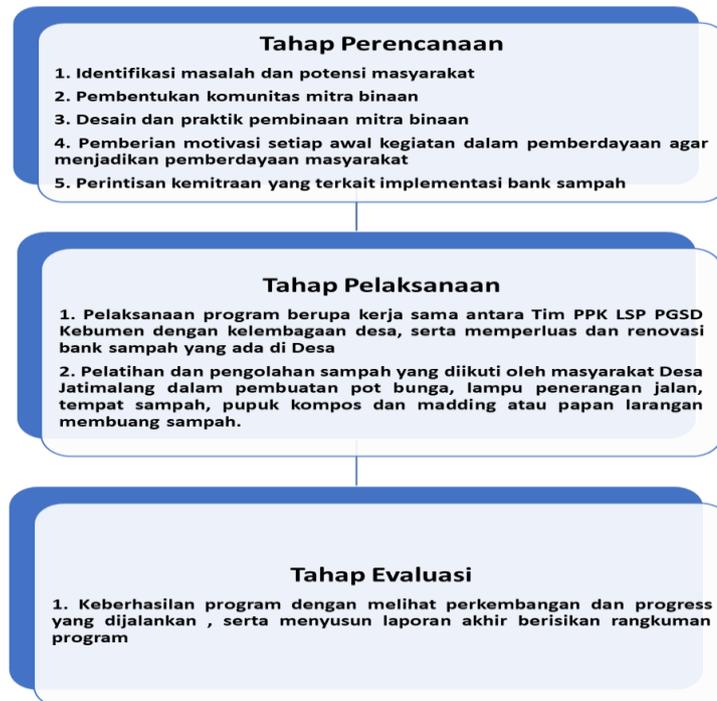
Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, terdapat penyelesaian yang harus menggandeng beberapa pihak salah satunya yaitu generasi muda atau mahasiswa yang menjadi ujung tombak dari perubahan pembangunan bangsa. Oleh sebab itu Universitas Sebelas Maret memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa yang bernama Lingkar Studi Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kebumen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang selanjutnya disingkat LSP PGSD Kebumen FKIP UNS merupakan unit yang berperan membangun iklim keilmiah. Berdasarkan Anggaran Dasar LSP PGSD Kebumen FKIP UNS Periode 2022 dijelaskan bahwa LSP PGSD Kebumen FKIP UNS berlandaskan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK ORMAWA), kami tim LSP PGSD Kebumen FKIP UNS mengajukan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Bank Sampah Digital di Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Kami memilih Desa Jatimalang Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen karena masyarakat pada desa tersebut sebagian besar belum memiliki kesadaran tentang pentingnya pemilahan, pendistribusian, dan pengolahan sampah selain itu pemanfaatan bank sampah yang belum optimal. Dengan adanya potensi tersebut yang menjadi alasan utama LSP PGSD Kebumen memilih Desa Jatimalang sebagai desa binaannya.

Dengan adanya program bank sampah digital dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat Desa Jatimalang untuk akses pengelolaan, memilah dan menabung sampah yang bernilai ekonomi, berdedikasi edukatif. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah, mengoptimalkan bank sampah yang sudah ada, memberikan pemahaman masyarakat dan pengurus bank sampah tentang sistem bank sampah, untuk mempermudah penampungan sementara, dan memberikan sosialisasi keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk dan sampah anorganik menjadi kerajinan.

#### **METODE**

Menurut Miftah Khulhair (2018) metode pendampingan merupakan metode suatu aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol suatu tingkatan kelas. Tujuan dari pendampingan ini dapat bermakna pembinaan, pengarahan, dan pengajaran sehingga mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Salah cara satu melakukan pendampingan dengan cara sosialisasi. Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Bank Sampah di Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen yaitu dengan melakukan sosialisasi partisipatif sebanyak 20 orang dengan secara acak mengenai pentingnya

memilah dan mengolah sampah kepada pengurus bank sampah serta melakukan pelatihan bank sampah sebagai pengembangan dari program yang sudah ada.



Pertama, tahapan perencanaan meliputi identifikasi masalah dan potensi masyarakat, pembentukan komunitas mitra binaan, desain dan praktik pembinaan mitra binaan, dan pemberian motivasi setiap awal kegiatan dalam pemberdayaan agar menjadikan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan serta melakukan perintisan kemitraan yang terkait implementasi bank sampah. Kedua, pelaksanaan program berupa kerja sama antara Tim PPK LSP PGSD Kebumen dengan kelembagaan desa, serta memperluas dan renovasi bank sampah yang ada di Desa, pelatihan dan pengolahan sampah yang diikuti oleh masyarakat Desa Jatimalang dalam pembuatan pot bunga, lampu penerangan jalan, tempat sampah, pupuk kompos dan mading atau papan larangan membuang sampah. Ketiga, evaluasi keberhasilan program dengan melihat perkembangan dan progress yang dijalankan, serta menyusun laporan akhir berisikan rangkuman program.

Dalam rangka mengimplementasikan Bank Sampah, maka perlu adanya kemitraan untuk mengaktualisasikan peran dari tersebut. Pihak-pihak terkait implementasi Bank Sampah adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen yang memberikan fasilitas, legalitas, memberi izin dan ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut. Lembaga desa yang ada di Desa Jatimalang adalah Kelurahan, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Masyarakat merupakan objek utama dalam pengimplementasian Bank Sampah.

Keberhasilan pelaksanaan program berdasar pada beberapa indikator keberhasilan yang telah disusun meliputi berdirinya gazebo induk dan gazebo unit sebagai fasilitas penunjang kegiatan bank sampah, meningkatnya kualitas sistem

manajemen sampah yang terbukti dari quisioner yang diberikan pra pelaksanaan dan pasca pelaksanaan program, tersusun dan tersosialisasinya website bank sampah digital, terjalannya mitra dengan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen serta Bank Sampah Lestari Kabupaten Kebumen, dan meningkatnya pendapatan masyarakat Desa Jatimalang melalui pengembangan bank sampah digital.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan dua fokus yaitu pengelolaan bank sampah, dan pemahaman warga desa.

#### 1. Pengelolaan Bank Sampah

##### A. Profil Bank Sampah

Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Desa Jatimalang telah memiliki bank sampah yang didirikan pada tahun 2021 dan dikelola oleh pengurus yang terdiri dari dua orang dari masing-masing RT dan dibantu oleh Karang Taruna Desa Jatimalang. Bank sampah “Berisi” terletak di Jl. Kampung Damai RT 04 RW 03 Desa Jatimalang. Tujuan pembentukan bank sampah adalah untuk membantu menangani pengelolaan sampah, sehingga seiring berjalannya waktu juga menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, bersih, dan rapi. Manfaat bank sampah bagi masyarakat adalah dapat menambah penghasilan masyarakat, karena pada saat menukarkan sampah masyarakat akan mendapatkan imbalan berupa tabungan uang yang dikumpulkan dan akan dibagikan selain itu di bank sampah Desa Jatimalang ini juga dapat ditukarkan dengan keperluan pokok. Adapun jenis sampah yang dapat ditabungkan yaitu kertas, plastik, logam, dan kaca.

Cara kerja bank sampah yaitu pertama warga mengumpulkan dan memilah sampah sesuai jenisnya, kedua nasabah menyetorkan sampah ke bank sampah, ketiga sampah ditimbang oleh petugas, minimal berat yang ditabung 1 kg, keempat sampah tersebut dicatat sesuai berat dan jenisnya, kelima petugas menghitung nilai sampah yang disetorkan dan dicatat pada buku tabungan nasabah. Program bank sampah yang didirikan oleh tim PPK Ormawa dari LSP PGSD Kebumen FKIP UNS ini memiliki potensi untuk mengurangi timbulan sampah terutama sampah anorganik. Dengan pengelolaan sampah anorganik melalui program bank sampah, maka sampah ini bisa didaur ulang menjadi produk yang lebih bermanfaat, sehingga dapat mengurangi kerusakan lingkungan akibat dari penumpukan sampah anorganik. Salah satu contoh sampah anorganik yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah sampah plastik, karena sifat dari material plastik yang sangat sulit diuraikan secara alami. Manfaat yang dirasakan bagi masyarakat Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, khususnya oleh masyarakat yang bertindak sebagai nasabah bank sampah juga akan mendapat uang dari hasil mereka memilah dan mengolah sampah melalui program bank sampah, yang tentunya dapat memberikan value atau pendapatan bagi masyarakat.

##### B. Kegiatan Bank Sampah

Bank sampah sebagai program nasional yang mengamanatkan pengolahan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Masyarakat diajak untuk mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah. Dengan demikian, paradigma lama yaitu kumpul, angkut, buang (*end of pipe*), diganti dengan pemilahan,

pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan. Jadi, strategi penerapan 3R dilakukan pemerintah melalui bank sampah.

Hirarki sampah yang terdiri dari mencegah timbulnya limbah sejak awal, mengurangi jumlah limbah, mendaur ulang dan menggunakan kembali sampah serta pemulihan energi menjadi arahan wajib dalam perencanaan, pengorganisasian, otorisasi dan pengawasan operasi pembuangan limbah. Hal tersebut sudah tertuang dalam prinsip sistem bank sampah di Indonesia yaitu melalui 3R (*reduce, reuse, recycle*) di dalam sebuah konsep yang kian berkembang di berbagai wilayah di Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dari pengambilan data yakni melalui survei lapangan untuk mengamati situasi dan kondisi sekitar lokasi mitra yaitu Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Hasil survey lapangan menunjukkan bahwa bank sampah di desa tersebut belum memiliki program pengelolaan sampah yang terstruktur, masyarakat belum bisa memilah jenis sampah, belum mengetahui bahwa sampah bisa menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat.

Tahap berikutnya yaitu melakukan kegiatan sosialisasi mengenai program bank sampah digital yang menjadi program dari PPK Ormawa dari LSP PGSD Kebumen FKIP UNS. Pada sosialisasi ini kami mengundang perwakilan setiap RT, karang taruna, perangkat desa, dan ibu-ibu PKK. Pada proses sosialisasi berlangsung efektif dan antusias dari beberapa peserta yang memberikan pertanyaan dan testimoninya terhadap kegiatan tersebut. Pada hasil pembahasan tersebut menghasilkan suatu keputusan yang nantinya akan dibentuk titik baru atau menjadi bagian dari kelompok Bank Sampah Digital. Pada kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan profesi yang sangat ketat, yaitu menggunakan masker, dan memakai hand sanitizer.

Pada kegiatan sosialisasi tersebut, narasumber menjelaskan seberapa pentingnya akan kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam pengelolaan sampah, dan memberikan edukasi pada kegiatan ini. Serta masyarakat dapat memilah jenis sampah yang bisa menjadi nilai ekonomi. Setelah para peserta diberikan edukasi setiap peserta mendapatkan satu buku panduan penggunaan bank sampah digital, buku tabungan dalam bentuk *google document*.

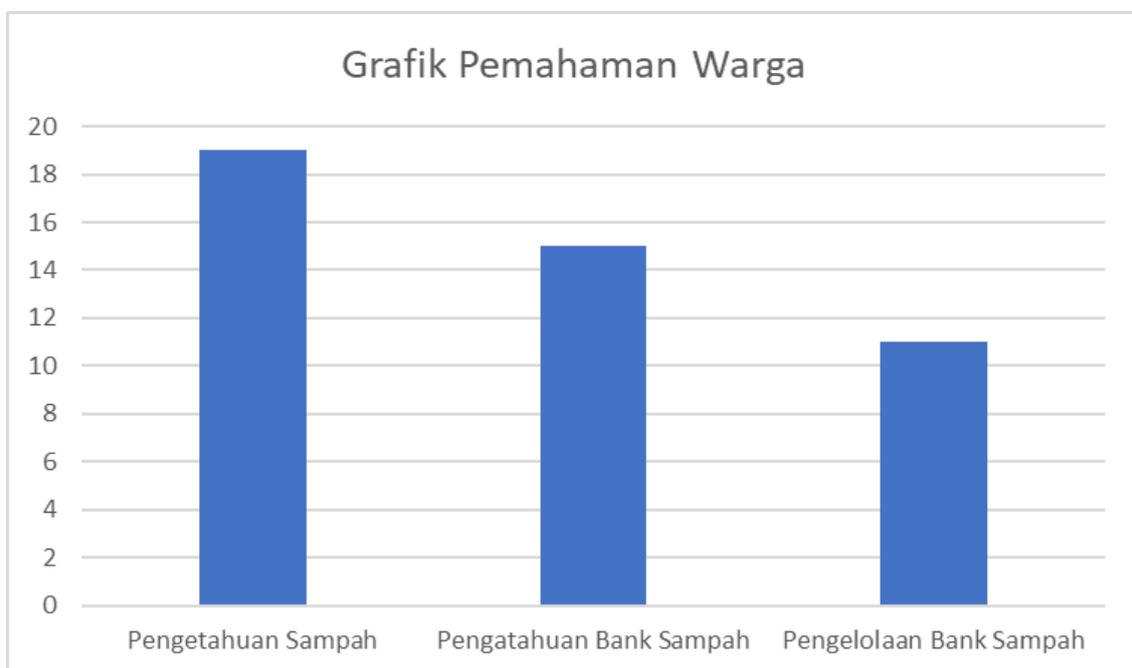
Tahap awal masyarakat mengumpulkan sampah yang bernilai ekonomi di antaranya, kardus bekas, gelas plastik, botol plastik, aki motor dan aki mobil bekas, dan yang lainnya. Mengumpulkan sampah tersebut ke dalam karung dan sampah tersebut harus kering tidak boleh basah dan untuk gelas plastik harus dipisahkan dengan tutup kemasan pada gelas plastik tersebut. Setelah dikumpulkan dalam karung, peserta dapat menyimpan terlebih dahulu karung tersebut di rumah ataupun di tempat yang telah disepakati, atau disediakan oleh nasabah di titik baru tersebut hingga memudahkan ketika terdapat jadwal datangnya penjemputan atau penimbangan oleh tim Bank Sampah Digital dalam sebulan sebulan sekali. Pada jadwal penjemputan atau penimbangan oleh Bank Sampah Digital (BSD). BSD akan datang ke rumah setiap nasabah atau warga yang terdata sebagai nasabah BSD di Desa Jatimalang berpaduan dengan map yang terhubung melalui website Bank Sampah Digital. Setelah penimbangan maka akan dilakukan pencatatan seberapa banyak kilogram yang didapat dan nilai yang didapat. Semua dicatat di buku tabungan yang telah disediakan.

Dari tim PPK Ormawa LSP PGSD Kebumen juga mengadakan pelatihan mengenai pemanfaatan sampah anorganik menjadi sebuah kerajinan yang digunakan untuk menghias taman di RT 03 RW 01. Bersama dengan Ibu-ibu PKK Tim PPK

Ormawa LSP PGSD Kebumen membuat kerajinan untuk memperindah taman yang dibuat, Ibu-ibu PKK sangat antusias saat pelatihan tersebut. Untuk merawat taman yang telah dibuat dibuatkan jadwal antara Tim PPK Ormawa LSP PGSD Kebumen dan warga sekitar.

Selain memanfaatkan sampah anorganik menjadi kerajinan kami juga mengadakan pelatihan untuk membuat kompos dari sampah organik baik itu, dari dedaunan, kotoran hewan, dan popok balita. Dalam pelatihan ini kami bekerjasama dengan Dinas Pertanian untuk memberikan pelatihan kepada warga Desa Jatimalang. Hasil kompos ini nantinya akan digunakan oleh warga untuk menyuburkan tanaman mereka karena mayoritas warga Desa Jatimalang adalah petani. Selain itu dapat juga dijual belikan untuk menambah pendapat warga Desa Jatimalang.

## 2. Pemahaman Warga Desa



### A. Pengetahuan Tentang Sampah

Secara keseluruhan terdapat 20 responden dengan 20 pertanyaan yang berkaitan dengan 3 aspek. Aspek yang pertama yaitu tentang pengetahuan sampah yang meliputi pengertian sampah, macam-macam jenis sampah, pemilahan sampah berdasarkan jenis sampah, dan pemanfaatan dari sampah dari banyaknya kaitan tentang sampah. Responden yang mengetahui pengetahuan tentang sampah cukup lebih banyak yang ikut serta yaitu sebanyak 19 orang (95%).

Berdasarkan dari jawaban responden masyarakat Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen sebagian besar masyarakatnya mengetahui pengetahuan tentang sampah. Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) dalam Joflius Dobiki (2018) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Berdasarkan SK SNI tahun 1990 dalam Joflius Dobiki (2018), sampah adalah limbah yang bersifat padat yang terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan dan melindungi investasi pembangunan. Menurut Azwar dalam

Aryenti (2011), sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi. Menurut Perda Kota Pekanbaru No 4 Tahun 2000 dalam Tuti K (2017) sampah adalah segala barang/benda atau bahan yang telah berubah baik warna atau bentuk maupun ukuran akibat karena di pakai/di manfaatkan atau segala benda, barang/bahan yang tidak dapat dipergunakan dan atau dipelihara secara patut.

#### B. Pengetahuan Tentang Bank Sampah

Aspek yang kedua yaitu pengetahuan tentang bank sampah seperti pengertian bank sampah, penggunaan bank sampah, manfaat bank sampah, serta keikutsertaan dalam menjaga bank sampah. Responden yang mengetahui pengetahuan tentang bank sampah yaitu sebanyak 15 orang dari 20 orang (75 %). Berdasarkan dari jawaban responden masyarakat Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen sebagian besar masyarakatnya belum mengetahui pengetahuan bank sampah.

Bertambahnya sampah sejalan dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur dan meningkatnya pertumbuhan manusia tanpa diimbangi dengan pola penanganan dan pengelolaan sampah dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga diperlukannya bank sampah (Sudiran, F.L., 2005). Menurut Aryenti (2011), Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Cara kerja Bank Sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Apabila dalam bank umum yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Bank sampah menurut Maulina A. S. (2012) merupakan kegiatan bersifat social engineering yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia.

#### C. Pengetahuan Tentang Pengelolaan Bank Sampah

Dan aspek yang terakhir yaitu pengetahuan pengelolaan bank sampah yang meliputi tentang pemilahan sampah, berdasarkan jenisnya, kegiatan penyuluhan tentang bank sampah, pemahaman tentang 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), dan program kegiatan bersih lingkungan setiap minggu. Responden yang mengetahui tentang aspek ketiga yaitu 11 orang (55 %). Berdasarkan dari jawaban responden masyarakat Desa Jatimalang, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen sebagian besar masyarakatnya belum mengetahui pengetahuan tentang pengelolaan bank sampah.

Menurut Amurwaraharja dalam Rizqi Putri M. (2017), dalam rangka menentukan alternatif teknologi bank sampah pengolahan sampah ada empat aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknis. Kriteria dari aspek sosial diantaranya penyerapan tenaga kerja, potensi konflik dengan masyarakat rendah, menumbuhkan lapangan usaha, menumbuhkan sektor formal dan informal, penguatan peran serta masyarakat. Aspek ekonomi dapat dijabarkan menjadi

tiga kriteria, yaitu investasi rendah, biaya operasional rendah, menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) yang tinggi. Adapun kriteria dari aspek lingkungan dapat dijabarkan menjadi kriteria-kriteria yaitu meminimalisir pencemaran air, meminimalisir pencemaran udara dan bau, meminimalisir pencemaran tanah, meminimalisir habitat bibit penyakit, meminimalisir penurunan estetika/keindahan lingkungan. kesesuaian dengan arahan pengembangan kota. Kriteria aspek teknis dapat dijabarkan yaitu tingkat efektifitas dalam mengurangi tumpukan sampah, dapat mengatasi masalah keterbatasan lahan. ketersediaan lokasi, ketersediaan teknologi, kemudahan penerapan teknologi, dan pemanfaatan sumberdaya.

Menurut Maulina A.S (2019, 23) undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Bank Sampah menekankan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Penerapan kegiatan 3R pada masyarakat masih terkendala terutama oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi: pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir (Setya Utama dkk, 2013). Penanganan sampah tidaklah mudah, melainkan sangat kompleks, karena mencakup aspek teknis, ekonomi dan sosio politik. Pengelolaan sampah adalah usaha untuk mengatur atau mengelola sampah dari proses pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir (DPU Cipta Karya, 1993).

### SIMPULAN

Hasil pendampingan ini meliputi peningkatan secara fisik bank sampah dan pemahaman warga terkait bank sampah. Pertama, bank sampah di desa mengalami perkembangan fasilitas yaitu website bank sampah, banner pemilahan sampah, dan perbaikan bangunan. Kedua, pemahaman warga terkait bank sampah mengalami peningkatan terutama terkait pemahaman pengetahuan tentang sampah, pemahaman pengetahuan tentang bank sampah, dan pengelolaan bank sampah Berdasarkan hasil tersebut, maka pemberdayaan masyarakat berdampak pada peningkatan fasilitas bank sampah dan pemahaman warga terkait bank sampah.

Hasil pemberdayaan ini meliputi peningkatan secara fisik bank sampah dan pemahaman warga terkait bank sampah. Pertama, bank sampah di desa mengalami perkembangan fasilitas yaitu website bank sampah, banner pemilahan sampah, dan perbaikan bangunan. Kedua, pemahaman warga terkait bank sampah mengalami peningkatan terutama terkait pemahaman pengetahuan tentang sampah, pemahaman pengetahuan tentang bank sampah, dan pengelolaan bank sampah Berdasarkan hasil tersebut, maka pemberdayaan masyarakat berdampak pada peningkatan fasilitas bank sampah dan pemahaman serta antusias warga terkait program bank sampah. Diharapkan dengan adanya pengembangan dan pengoptimalan bank sampah yang sudah dilakukan dapat mempermudah warga dalam menabung sampah serta memberikan pengetahuan baik secara teori maupun keterampilan dalam mengolah sampah. Kerjasama dengan mitra yang sudah terbentuk dapat menjadi peluang keberlanjutan bagi Desa Jatimalang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmika, I. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Kabupaten Tabanan. 1-12.
- Aryeti. (2011). Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong, Bandung. *Jurnal Permukiman*, 40-46.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasia*.
- Fauziah, N., & dkk. (2020). Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Khususnya dalam Permasalahan Sampah. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 561-565.
- Harahap, T. K. (2017). Manajemen Pengolahan Sampah Terpadu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 88-98.
- Kardono. (2007). Integrated Solid Waste Management in Indonesia. *Proceedings of International Symposium on Eco Topia Science*.
- Khulhair, M. (2018). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasu*, 72-84.
- Linda, R. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai). *Jurnal Al-Iqtishad*.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 66-74.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampaknya di Lingkungan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 66-74.
- Maulina, A. S. (2012). Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Kecamatan Cimahi Utara Serta Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 177-196.
- Nisa, S. Z., & Saputro, D. R. (2021). Pemanfaatan Bank Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Kebonmanis Cilacap. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 83-109.
- Saputro, Y. E., Kismartini, & Syafrudin. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 84.
- Satori, & dkk. (2010). *Pendampingan Usaha Masyarakat dalam Memanfaatkan Sampah di Desa Manis Lor Kabupaten Kuningan*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Selomo, M., Birawida, A. B., Mallongi, A., & Muammar. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Jurnal Mikmi*, 237.
- Setyaningrum, I. (2015). Karakteristik Peningkatan Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Jurnal Teknik PWK*, 195.
- Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K., & Kaewhanin, W. (2012). Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of Asia Behavioural Studies*, 35-47.
- Sudiran, F. L. (2005). Instrumen Sosial Masyarakat Karangmumus Kota Samarinda dalam Penanganan Sampah Domestik. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 16-26.
- Utama, S., Sulistiyanto, C. B., & Setiani, B. E. (2013). Profil Mikrobiologis Pollard yang di Fermentasikan dengan Ekstrak Limbah Pasar Sayur pada Lama Peram yang Berbeda. *Agripet*, 26-30.